



Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Pemberian Mp-Asi Terhadap Status Gizi Pada Baduta (6-24 bulan) Di Puskesmas Talun Kabupaten Cirebon

Muhammad Duddy Satrianugraha Wahidin¹, Imam Syakhrudin¹, Rizza Ulfa Dwi Risma Shonia¹

¹ Fakultas Kedokteran Universitas Swadaya Gunung Jati
biolibium@gmail.com

ABSTRAK

Latar Belakang: Pengetahuan ibu mengenai pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) sangat penting dalam pertumbuhan dan perkembangan balita. Rendahnya tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI dapat memicu terjadinya masalah gizi atau bahkan mengakibatkan malnutrisi. **Tujuan:** Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI terhadap status gizi pada baduta (6-24 bulan) di Puskesmas Talun Kabupaten Cirebon. **Metode:** Penelitian ini menggunakan metode rancangan *cross sectional* dengan teknik *consecutive sampling*, Sembilan puluh dua ibu dengan bayi dibawah dua tahun (baduta) (6-24 bulan) di Puskesmas Talun Kabupaten Cirebon disampling dengan menggunakan kuesioner dan antropometri. Data dianalisis untuk melihat hubungan antara tingkat pengetahuan terhadap status gizi. **Hasil:** 51,1% ibu memiliki pengetahuan yang baik mengenai pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI), lalu 23,9% memiliki pengetahuan cukup, sedangkan 25% ibu memiliki pengetahuan kurang. 6,5% bayi memiliki status gizi lebih, 63% memiliki status gizi baik, 18,5% memiliki status gizi kurang, dan sisanya 12,0% bayi dengan status gizi sangat kurus. Ibu dengan pengetahuan pemberian MP-ASI yang baik memiliki kecenderungan memiliki baduta dengan status gizi normal. **Simpulan:** Terdapat hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) terhadap status gizi baduta (6-24 bulan) di Puskesmas Talun Kabupaten Cirebon.

Kata Kunci: Tingkat Pengetahuan, MPASI, Status Gizi

ABSTRACT

Background: A mother's knowledge of complementary feeding for breast milk (MP-ASI) provision has an important role in the growth and development of toddlers. Low Mother's knowledge of complementary feeding can trigger nutritional problems or even lead to malnutrition. **Aim:** The study aimed to know the relationship between mothers' level of knowledge regarding the provision of MP-ASI on the nutritional status of under-aged babies (6-24 months) at the Talun Health Center, Cirebon Regency. **Methods:** This study used a cross-sectional design with consecutive sampling techniques. Ninety-two mothers who had under-aged babies (6-24 months) at the Talun Health Center, Cirebon Regency, were sampled using a questionnaire. Data was analyzed to see the relationship between level of knowledge and nutritional status. **Results:** 51,1% of mothers have good knowledge about complementary feeding of breast milk (MP-ASI), 23,9% have just enough knowledge, and 25% of mothers have poor knowledge. 6,5% of infants have overweight nutritional status, 63% have normal nutritional status, 18,5 have underweight nutritional status, and 12,0% of infants were very thin. Mothers with good knowledge of providing MP-ASI tend to have babies with normal nutritional status. **Conclusion:** There is a significant relationship between the mother's level of knowledge about complementary feeding of breast milk (MP-ASI) and the nutritional status of under-aged babies (6-24 months) at the Talun Health Center, Cirebon Regency.

Keywords: Knowledge Level, Complementary Feeding, Nutritional Status

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masalah utama yang masih menjadi tantangan dalam perbaikan kesehatan masyarakat adalah gizi buruk dan gizi lebih. Gizi memiliki peran penting dalam

perkembangan dan pertumbuhan balita. Kekurangan gizi dapat menyebabkan bayi mudah terinfeksi penyakit dan pada kasus yang bayi dengan gizi buruk dapat menyebabkan kematian

Masa kritis dalam perkembangan baduta

adalah pada usia 0-24 bulan. Secara fisik maupun intelegensia, asupan gizi anak harus sesuai dengan kebutuhan agar dapat tumbuh dengan optimal. Perkembangan baduta dari lahir hingga 6 bulan cukup di sokong oleh ASI saja. Setelah anak berusia 6 bulan anak perlu diberikan Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) karena ASI eksklusif hanya mampu memenuhi kebutuhan nutrisi sebanyak 60-70%. Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdes) 2018 proporsi pola pemberian ASI pada bayi di Indonesia, untuk ASI eksklusif sebanyak 37,7%, ASI parsial sebesar 9,3%, dan ASI predominan 3,3%. Sedangkan 30,2% mendapatkan MP-ASI 6-24 bulan dan 69,8% mendapat MP-ASI dini sebanyak.^{1,2}

Status gizi baduta dipengaruhi oleh banyak hal, salah satu yang cukup penting adalah tingkat pengetahuan ibu, pengetahuan yang baik maka pemberian asupan gizi pada balita juga cenderung baik. Namun minimnya literasi yang diterima oleh ibu balita mengenai pemberian MP-ASI menyebabkan cukup banyak ibu balita tidak tahu bagaimana, kapan dan cara pemberian MP-ASI yang baik kepada anaknya.³

Masalah diatas menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI masih rendah sehingga dapat memicu terjadinya masalah gizi (gizi berkurang, gizi buruk, pendek dan kurus).⁴ Angka stunting di Indonesia tahun 2018 mencapai 30,8% lalu turun pada tahun 2019 menjadi 27,7% dan menurut survei Studi Status Gizi Indonesia angka stunting telah turun menjadi 24,4%. Angka ini telah mengalami Sedangkan obesitas anak pada tahun 2019 angkanya berada pada 4,5%, yang sebelumnya berapada pada 8% di tahun 2018.⁵ Jumlah balita kurang gizi dengan indek BB/U di Cirebon pada tahun 2019 mencapai 13743 orang.⁶

Pengetahuan ibu tentang MP-ASI mempengaruhi perilaku pemberian MP-ASI, yang apabila ibu memberikan MP-ASI tidak sesuai dengan kebutuhan balita maka akan mempengaruhi status gizi balita tersebut atau akan mengakibatkan malnutrisi.⁷ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan

tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI terhadap status gizi pada baduta (6-24 bulan) di Puskesmas Talun Kabupaten Cirebon.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni – Juli 2023 di Puskesmas Talun Kabupaten Cirebon.

Penelitian deskriptif analitik dengan rancangan *cross sectional* melakukan sampling terhadap 96 ibu yang memiliki baduta (6-24 bulan) di Kabupaten Cirebon. Variabel diukur menggunakan kusioner⁸ dan pengukuran antropometri⁹ baduta.

Distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel yang akan diteliti. Korelasi antara tingkat pengetahuan ibu mengenai Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dengan status gizi dilakukan menggunakan software computer. Penelitian ini telah melalui uji etik pada Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran UGJ dengan nomor ethical clearance 127/EC/FKUGJ/VI/2023

HASIL

Mayoritas usia Ibu pada penelitian ini berusia 20-30 tahun yakni sebesar 50(54,3%) responden, usia Ibu 41-50 tahun sebesar 3(3,3%) responden. Berdasarkan pendidikan terakhir Ibu mayoritas adalah SMU sederajat sebanyak 29(31,5%) responden, Ibu yang tidak tamat SD sebanyak 6(6,5%) responden. Berdasarkan pekerjaan ibu di dapatkan bahwa mayoritas pekerjaan Ibu adalah pegawai swasta/BUMN sebanyak 31(33,9%) responden, sedangkan jumlah pekerjaan paling sedikit adalah Pegawai Negeri/ABRI sebanyak 11(12,0%) responden.

Tingkat pengetahuan ibu yang kurang sebanyak 23(25%) responden, tingkat pengetahuan ibu yang cukup 22(23,9%) responden dan tingkat pengetahuan ibu yang baik sebanyak 47(51,1%) responden.

Responden yang memiliki baduta dengan status gizi buruk terdapat 11(12,9%) responden, dengan status gizi kurang terdapat 17(18,5%) responden, dengan status gizi baik sebanyak 58(63%) responden kemudian responden dengan status gizi lebih terdapat 6(6,5%) responden.

Hasil uji korelasi menunjukkan nilai $P < 0,001$ menunjukkan bahwa korelasi antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi bermakna. koefisien korelasi sebesar 0,545 menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan yang cukup.

PEMBAHASAN

Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Pemberian MP-ASI di Puskesmas Talun Kabupaten Cirebon

Tingkat pengetahuan ibu mengenai Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) di Wilayah Kerja Puskesmas Talun Kabupaten Cirebon, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik mengenai MP-ASI yaitu sebesar 47(51,1%) dari 92 responden.

Perilaku dan tindakan seseorang dibentuk oleh sebuah domain yang disebut pengetahuan. Keyakinan akan sebuah pengetahuan merubah perilaku seseorang.¹⁰ Status gizi balita secara tidak langsung di pengaruhi oleh pengetahuan ibu. Sedangkan konsumsi pangan dan penyakit infeksi mempengaruhi status gizi secara langsung.¹¹

Selanjutnya terdapat 23(25%) responden yang memiliki tingkat pengetahuan ibu yang berkategori kurang. Dan 22(23,9%) memiliki tingkat pengetahuan yang cukup. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan.¹⁰ Faktor faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang terbagi menjadi dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal antara lain; a) Pendidikan, adalah proses pengarahan individu untuk mencapai tujuan tertentu; b) Pekerjaan, adalah area bagi individu untuk mendapatkan pengetahuan serta pengalaman; c) Umur, adalah tingkat kematangan dan kedewasaan seseorang baik secara fisik maupun kematangan berfikir;. Faktor eksternal antar lain ialah: a) Lingkungan, segala sesuatu di sekitar individu dan berhubungan timbal balik pada pertumbuhan dan perilaku individu; b) Sosial budaya, merupakan aspek interaksi sosial yang dapat berpengaruh pada sikap dalam memperoleh informasi. Hal tersebut sesuai dengan penelitian ini yaitu terdapat

responden yang memiliki pendidikan terakhir SD sebesar 9(9,8%) dan yang tidak tamat Sekolah Dasar sebesar 6 (6,5%).

Usia 0 – 24 bulan adalah masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, atau disebut juga sebagai *Golden Period* namun juga sebagai periode kritis. *Golden Period* hanya dapat terjadi apabila kebutuhan nutrisi anak terpenuhi dan sesuai untuk tumbuh kembang optimal.¹² WHO dan UNICEF merekomendasikan empat hal untuk menggapai pertumbuhan yang optimal pada anak yaitu pemberian ASI pasca 30 menit bayi dilahirkan, ASI eksklusif, pemberian MP-ASI pada usia 6–24 bulan, dan pemberian ASI sampai usia 24 bulan.¹³ MP-ASI harus dikenalkan dan diberikan secara bertahap, guna memberikan waktu sistem pencernaan untuk beradaptasi. Pemberian makanan tambahan membantu mengisi kesenjangan antar jumlah kebutuhan akan nutrisi dan jumlah yang akan dapat di sediakan oleh ASI.¹²

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya¹⁰ dengan hasil yang menunjukkan bahwa mayoritas responden berpengetahuan baik sebanyak 57% sedangkan 43% lainnya memiliki pengetahuan tentang MP-ASI yang kurang baik.

1. Gambaran Status Gizi Pada Baduta (6-24 bulan) di Puskesmas Talun Kabupaten Cirebon

Pada penelitian di Puskesmas Talun Kabupaten Cirebon ini diketahui bahwa responden dengan anak yang memiliki status gizi buruk sebanyak 11 (12%), responden dengan status gizi kurang sebanyak 17 (18,5%) kemudian status gizi lebih sebanyak 6 (6,6%) dan status gizi baik sebanyak 58 (63%) sehingga mayoritas responden memiliki status gizi baik. Status gizi ialah keadaan yang menunjukkan rasio kebutuhan nutrisi untuk metabolisme tubuh dengan asupan gizi yang didapatkan dari makanan. Asupan zat gizi setiap individu berbeda dan bergantung pada banyak hal diantaranya aktifitas, usia, berat badan, dan jenis kelamin.¹⁴

Faktor seperti pemberian MP-ASI yang tidak sesuai dan penyapihan yang terburu-terburu dapat menyebabkan bayi kurang gizi.¹⁵ Hasil sebuah penelitian memaparkan bahwa keadaan status gizi buruk pada bayi penyebabnya

adalah karena pemberian MP-ASI yang kurang sesuai dan minimnya pengetahuan ibu tentang cara pemberian MP-ASI yang baik.¹⁶

Status gizi pada bayi disebabkan karena kebiasaan pemberian asupan pada bayi yang mana pada umur 6-24 bulan menggunakan MP-ASI, MP-ASI yang tidak sesuai dan ibu yang tidak tahu tentang cara dan manfaat pemberian MP-ASI yang benar dapat mempengaruhi perilaku ibu dalam pemberian MP-ASI. Awal masa kehidupan anak merupakan periode yang sangat penting dan kebutuhan gizi anak wajib tercukupi. Kekurangan nutrisi dapat memiliki manifestasi buruk pada kehidupan selanjutnya, dan konsekuensi yang terburuk adalah kematian.¹⁶

Menurut WHO (*World Health Organization*) dan UNICEF (*United Nations International Children's Emergency Fund*) lebih dari setengah dari seluruh kematian anak balita disebabkan status gizi kurang, dan dua pertiganya disebabkan karena proses pemberian yang kurang sesuai, seperti inisiasi menyusui dini yang tidak dilakukan pada satu jam pertama kelahiran dan pemberian MP-ASI yang terlambat atau terlalu cepat diberikan. Konsekuensi dari perilaku ini dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh, mudah sakit dan terlambat tumbuh. Penanganan masalah kekurangan gizi pada bayi dan balita melalui pemberian makanan yang baik dan benar harus masuk kedalam program penting guna menyelamatkan generasi masa depan.^{13,17}

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa dalam penelitiannya juga masih terdapat responden yang memiliki anak dengan status gizi yang kurang baik. Hasil menyatakan bahwa bayi yang berstatus gizi baik sebanyak enam puluh delapan bayi, dan dua puluh dua bayi yang berstatus gizi kurang sehingga mayoritas responden memiliki status gizi baik.⁷

Penelitian status gizi di Puskesmas Kediri 1 Tabanan menyatakan sebagian besar terbagi menjadi dua yaitu status gizi baik dan kurang.¹⁸ Hal ini juga menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki andil dalam

membentuk status gizi anak dalam usia pertumbuhannya. Semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang maka akan semakin mudah dalam menerima informasi sehingga dapat mengaplikasikannya kedalam pemberian MP-ASI pada anaknya untuk dapat memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan sesuai usianya.¹⁹

Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Mengenai Pemberian (MP-ASI) Terhadap Status Gizi Pada Baduta (6-24 bulan) di Puskesmas Talun Kabupaten Cirebon

Berdasarkan hasil penelitian dengan responden ibu - ibu di Puskesmas Talun Kabupaten Cirebon didapatkan responden dengan tingkat pengetahuan ibu kurang terdapat 23 responden, dari 23 tersebut terdapat 10(43,5%) yang memiliki status gizi buruk, 6 (26,1%) status gizi kurang dan 7(30,4%) status gizi baik. Responden dengan tingkat pengetahuan ibu cukup terdapat 22 responden, dari 22 tersebut yang memiliki status gizi buruk 1(4,5%), terdapat 6(27,3%) status gizi kurang, status gizi baik sebanyak 14 (63,6%) dan status gizi lebih sebanyak 1(4,5%). Kemudian responden dengan tingkat pengetahuan ibu baik terdapat 47 responden, dari 47 tersebut yang memiliki status gizi kurang terdapat 5(10,6%), status gizi baik terdapat 37(78,7%), dan status gizi lebih terdapat 5(10,6%)

Hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat korelasi signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dengan status gizi pada Baduta (6-24 Bulan) di Puskesmas Talun Kabupaten Cirebon. koefisien korelasi sebesar 0,545 menunjukkan kekuatan yang cukup dan korelasi positif atau searah dengan, berarti semakin baik tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian MP-ASI maka akan semakin baik juga status gizi badutanya.

Tingkat pengetahuan ibu sangat mempengaruhi pemberian makanan pendamping ASI pada bayi. Kurangnya atau minimnya pengetahuan tentang gizi mempersulit penerapannya dalam kehidupan sehari-hari dan dapat menyebabkan gangguan gizi.¹⁰ Ketika tingkat pengetahuan ibu baik tentang gizi pada anak, maka ibu dapat mencari tahu informasi mengenai pola makan dan memberikan pencegahan sejak dini dengan nutrisi yang bergizi seimbang untuk anak balita sehingga

mengurangi resiko penyebab terjadinya gizi buruk pada anak balita.²⁰

Pengetahuan merupakan faktor penting untuk membentuk sikap atau perilaku seseorang.²¹ Dengan begitu apabila ibu mempunyai pengetahuan yang baik mengenai gizi dan kesehatan anak maka ibu akan mengaplikasikannya dalam pemberian MP-ASI untuk pemenuhan gizi sehingga dapat mengurangi resiko status gizi buruk. Pengetahuan ibu akan mempengaruhi bagaimana ibu dapat memenuhi persediaan makanan bagi anaknya, salah satunya ialah dengan cara mengkonsumsi makanan sesuai gizi yang benar, memilih jenis makanan serta memprioritaskan makanan yang disajikan keluarganya.²² Pada usia balita anak hanya mengkonsumsi makanan yang disediakan oleh orang tuanya. Maka sangat dibutuhkan pengetahuan yang cukup bagi ibu dalam hal gizi untuk anak, agar status gizi anak dapat tercukupi dengan baik dan ibu dapat mengerti mengenai gizi apa saja yang dibutuhkan bagi anak untuk tumbuh dan berkembang.²²

Dengan pengetahuan yang baik seorang ibu dapat memilih dan menyajikan makan bagi baduta yang baik dari segi kualitas maupun kuantitas untuk dapat memenuhi angka kecukupan gizi yang dibutuhkan seorang baduta yang dapat mempengaruhi status gizi baduta.²²

Seperti halnya dalam penelitian ini dari 47 responden mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 37 (78,7%) dan memiliki status gizi baik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang memiliki hasil terdapat hubungan kuat dan bermakna antara pengetahuan ibu tentang makanan pendamping ASI (MP-ASI) dengan status gizi pada anak umur 6-24 bulan di puskesmas Kediri I Tabanan tahun 2017.¹⁸

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan antara status gizi balita dengan asupan energi. Berdasarkan data penelitian menunjukkan bahwa beberapa balita dengan asupan energi kurang memiliki status gizi normal. Akibat yang

ditimbulkan dari asupan energi yang kurang dari kebutuhan adalah status gizi balita tersebut dapat berubah dan dapat turun. kurangnya pengetahuan mengenai kebutuhan bayi dan makanan tambahan bergizi, ketidaktahuan menyiapkan makanan tambahan dari bahan-bahan lokal yang bergizi, dan kemiskinan, sehingga kurang mampu menyediakan makanan yang bergizi kerap menyebabkan gangguan gizi.²³ Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi yang tinggi dapat mempengaruhi pola makan balita dan akhirnya akan mempengaruhi status gizi balita. Dengan pengetahuan yang baik, ibu dapat memberikan makan yang baik bagi balita dari segi kuantitas maupun kualitas yang dampaknya adalah status gizi balita yang normal.²⁴

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada penelitian ini diantaranya:

1. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi status gizi tidak semuanya diteliti seperti dari asupan gizi, penyakit infeksi, kecukupan pangan, pola asuh, sosial ekonomi, pekerjaan dan dukungan keluarga.
2. Yang mengisi kuesioner tidak semua ibu anaknya, melainkan beberapa ada yang diisi oleh pengasuhnya.
3. Bergantung pada kemampuan dan kejujuran ibu dalam menjawab kuesioner, sehingga tidak dapat dipastikan pada prakteknya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa :

1. Pengetahuan ibu tentang pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) sebagian besar berpengetahuan baik sejumlah 47(51,1%), sedangkan ibu yang memiliki pengetahuan kurang sejumlah 23(25%).
2. Status gizi bayi sebagian besar memiliki status gizi baik sejumlah 58(63,0%), sedangkan bayi dengan status gizi buruk sejumlah 11(12,0%).
3. Ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan ibu mengenai pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) terhadap status gizi pada baduta (6-24 bulan). Serta semakin baik tingkat pengetahuan ibu mengenai

pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) maka semakin baik pula status gizi badutanya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kementerian Kesehatan RI. *Hasil Utama Riskesdas.*; 2018.
2. Kemenkes RI. Pusat Data dan Teknologi Informasi. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*. Published online 2019. <https://www.kemkes.go.id/folder/view/01/structure-publikasi-data-pusat-data-dan-informasi.html>
3. Sofiana L, Sabrina NK, Aprilia PS, Kusumaningrum DM. Edukasi Asi dan MPASI pada Ibu Balita di Pedukuhan Dayakan, Desa Dadapayu, Kecamatan Semanu. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*. 2020;4(1):85-90.
4. Munjidah A, Handayani N, Huda N, Firdaus F. Optimalisasi Pemberian MPASI dengan Menu Olahan Ibu Berbasis Buku KIA 2020. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*. 2022;5(4):338-343.
5. Kementerian Kesehatan RI. *Hasil Utama Riskesdas.*; 2018.
6. Dinas Kesehatan. Persentase Pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif pada Bayi <6 Bulan Berdasarkan Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Open Data Jabar. Published 2023. Accessed July 3, 2023. <https://opendata.jabarprov.go.id/id/dataset/persentase-pemberian-air-susu-ibu-asi-eksklusif-pada-bayi-6-bulan-berdasarkan-kabupatenkota-di-jawa-barat>
7. Zona P, Mulyani S, Roudhoh S. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI dengan Status Gizi pada Bayi Umur 6-24 Bulan. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*. 2021;2(1):33-40.
8. Widyawati W, Sarbini D, Muwakhidah. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Mengenai Pemberian Makanan Pendamping Asi (MP-ASI) Dengan Status Gizi Pada Balita Usia 6-24 Bulan Di Kelurahan Semanggi Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta*. Tugas Akhir Diploma, Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2016. <https://eprints.ums.ac.id/47246/>
9. Par'i HM. *Penilaian Status Gizi : Dilengkapi Proses Asuhan Gizi Terstandar*. Jakarta: EGC; 2016.
10. Notoatmodjo S. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2016.
11. Sutrisno S, Tamim H. Hubungan Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu tentang Gizi dengan Status Gizi pada Balita di Posyandu Abung Timur Wilayah Kerja Puskesmas Bumi Agung Kabupaten Lampung Utara Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Medis Indonesia*. 2023;2(2):77-83.
12. Agustina, Askerning, Elyasari. *Pengetahuan Ibu Tentang MP-ASI Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Bima Maroa Kecamatan Andoolo Kabupaten Konawe Selatan Tahun 2018*. Tugas Akhir Diploma, Poltekkes Kemenkes Kendari; 2018.
13. World Health Organization. *Research for Universal Health Coverage*. Geneva: World Health Organization; 2013.
14. Par'i HM. *Penilaian Status Gizi : Dilengkapi Proses Asuhan Gizi Terstandar*. Jakarta: EGC; 2016.
15. Emiralda E, Ramadhani RD, Aslinar A. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping Asi Terhadap Status Gizi Bayi. *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan*. 2022;9(4):1260-1267.
16. Hamsilni W, Zainuddin A, Jumakil J. Hubungan Pemberian Makanan Pendamping Asi (Mp-Asi) dengan Status Gizi pada Baduta Usia 6-24 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Nambo Kota Kendari Tahun 2019. *Jurnal Gizi dan Kesehatan Indonesia*. 2020;1(1):1-5.
17. Septikasari M. *Status Gizi Anak Dan Faktor Yang Mempengaruhi*. (Amalia S, ed.). Yogyakarta: UNY Press; 2018.
18. Surka IW, Dianinta NLM, Liyanti NLGR. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) Dengan Status Gizi Pada Anak Umur 6-24 Bulan STIKES Adaita Medika Tabanan. *Jurnal Medika Usada*. 2018;1(1).
19. Kuspriyanto. *Gizi Dalam Daur Kehidupan*. Bandung: Refika Aditama; 2016.
20. Yuhansyah Y, Mira M. Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Gizi pada Anak Balita di UPT Puskesmas Remaja Kota Samarinda. *Borneo Nursing Journal (BNIJ)*. 2019;1(1):76-83.
21. Notoatmodjo S. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta; 2018.
22. Maulana LOAM, Sirajuddin S, Najamuddin U. *Gambaran Pengetahuan, Sikap Dan Tindakan Terhadap Status Gizi Siswa SD Inpres 2 Pannampu*. Universitas Hasanudin Makassar; 2012.

23. Septikasari M. *Status Gizi Anak Dan Faktor Yang Mempengaruhi*. (Amalia S, ed.). Yogyakarta: UNY Press; 2018.
24. Puspasari N, Andriani M. Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Gizi dan Asupan Makan Balita dengan Status Gizi Balita (BB/U) Usia 12-24 Bulan. *Amerta Nutrition*. 2017;1(4):369-378.